

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH

Desi Maulida¹, Safrida²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar

²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar

Email: desimaulida@utu.ac.id

Diterima: 29 Februari 2020; Direvisi: 19 Maret 2020; Disetujui: 27 Juni 2020

Abstrak

Komunikasi orang tua dan anak memegang peran penting untuk penanaman nilai-nilai moral dalam menghindari perilaku negatif, seperti perilaku seks bebas pranikah pada anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana edukasi dan penerapan aturan-aturan oleh orang tua untuk mencegah seks pranikah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan wawancara mendalam terhadap empat orang ibu dan empat orang anak. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah *rules theory* dengan spesifikasi *rule-governing* yang dikemukakan oleh Shimanoff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dari pentingnya edukasi tentang seks serta bahaya seks pranikah oleh ibu selaku orang tua masih sangat minim, karena dianggap masih terlalu tabu dan belum pantas diberikan dengan usia remaja. Akibatnya, banyak dari remaja yang memperoleh informasi terkait dengan seks dari sumber lain, seperti teman sebaya dan internet. Hal ini mengakibatkan para remaja salah memaknai informasi bahkan menggunakan informasi itu untuk melakukan hal-hal buruk seperti perilaku seks pranikah tanpa ada aturan dari orang tua yang bersifat mengikat.

Kata Kunci: Komunikasi, Orang Tua, Seks Pranikah, Remaja, *Rules Theory*

Abstract

Communication between parents and their children plays an important role in instilling moral values in avoiding negative behaviours, such as premarital sexual behaviour. This study aims to determine the extent of education and application of the rules by parents to prevent premarital sex. This research employed a descriptive qualitative study through an in-depth interview with four mothers and four children. The selection of informants is done by purposive sampling. The theory used was the rules theory with the rule-governing specification, purposed by Shimanoff. The results showed that awareness of the importance of sex education and the dangers of premarital sex was relatively low because it was considered inappropriate to discuss it with their children. As a result, their children obtained sex-related information mostly from other sources, such as peers and the internet. This resulted in the misinterpretation of information which encouraged negative behaviours which have intensified without any binding rules from parents.

Keywords: Communication, Parents, Premarital Sex, Rules Theory, Teenagers

Pendahuluan

Kurang terbukanya informasi yang dilakukan oleh keluarga baik itu orang tua dan juga anak secara tidak langsung semakin membuka pintu lebih lebar terhadap perilaku menyimpang para remaja, terutama perilaku seks pranikah. Banyak orang tua beranggapan bahwa belum saatnya para remaja mengetahui akan pengetahuan seks mengingat masih sangat jauh waktunya untuk remaja terkait dengan perkawinan, bahkan berbicara tentang seks dalam keluarga masih dianggap tabu. Inilah yang kemudian dapat membuat seorang remaja mencari dan mengakses informasi-informasi untuk mengetahui lebih mendalam dari berbagai media baik itu dari VCD, film dan juga dari informasi teman-temannya. Hal ini terkadang tanpa disadari dapat mengarahkan dan memancing remaja pada perilaku seks pranikah. Seks pranikah dipahami sebagai suatu tindakan perilaku berdasarkan dorongan hasrat seksual seseorang contohnya dalam hal berciuman, menggandengkan tangan, sampai dengan melakukan hubungan badan yang dilakukan oleh pasangan remaja di saat belum ada suatu ikatan pernikahan resmi yang telah diatur oleh agama dan juga hukum (Prastawa & Lailatushifah, 2009). kurangnya pemahaman dan juga nilai-nilai agama serta moral, bahkan para remaja masih sangat awam mengetahui akan kesehatan reproduksi dan seksual sehingga menimbulkan berbagai persepsi dan cara pandang terhadap perilaku seks pranikah yang terjadi selama ini. Apalagi masa remaja tersebut seorang individu belum mempunyai suatu peran yang jelas karena tidak lagi dianggap anak-anak namun juga belum bisa dikategorikan kepada orang dewasa (Hurlock, B, 1991). Akibatnya, banyak remaja yang saat ini telah kehilangan cita-cita, visi dan semangat hidupnya karena menjadi korban seks bebas yang semakin merajalela.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional pada tahun 2012 yang menjelaskan tentang kenakalan remaja terkait seks bebas pada remaja SMP dan juga SMA yang diimplementasikan di Indonesia tepatnya pada 17 kota besar yang menunjukkan bahwa dari 4.726 responden, 97% remaja mengatakan pernah melihat tontonan pornografi, 93% bahkan remaja putri sudah tidak perawan, serta 21,26% telah melakukan tindakan aborsi (Rahmawati & Devy, 2018). Data tersebut seolah menjelaskan bahwa kasus-kasus seperti perilaku seks yang dilakukan oleh remaja dari waktu ke waktu sangat membuat masyarakat dan pemerintah khawatir termasuk pada Kota

Lhokseumawe, Provinsi Aceh yang mengidentitaskan dirinya sebagai daerah syariat Islam.

Berdasarkan hasil survei dari pemerintah yaitu Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, tingginya kasus penyimpangan seks bebas pada remaja dan pelajar di Kota Lhokseumawe menempati rangking tertinggi terbanyak di kalangan pelajar melakukan seks pranikah yaitu 70%, kemudian dilanjutkan oleh Kota Banda Aceh yaitu 50% melakukan seks bebas (Serambinews.com, 2013), dengan permasalahan yang terjadi akan merusak kesehatan reproduksi para remaja.

Berdasarkan informasi dari media sebagian besar praktik seks bebas yang dilakukan oleh remaja saat ini, rata-rata masih sekolah ataupun di bangku SMA dengan usia 15-18 tahun. Menurut penjelasan WHO yang dijelaskan pada media sosial untuk batas usia remaja antara 10-19 tahun. Para pelaku seks pranikah selama ini banyak dari anak keluarga yang tidak harmonis dan banyak terjadi konflik, serta komunikasi yang tidak tuntas antara orang tua dan anak (Serambinews.com, 2013). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk menjelaskan tentang seksual namun untuk saat ini orang tua mendapatkan kesulitan untuk menjelaskan tentang materi seksual kepada anaknya. Bahkan dari hasil penelitian 80% lebih para remaja akan lebih terbuka berbicara mengenai seksual dengan temannya dibandingkan dengan orang tuannya. Fenomena tersebut terjadi karena kurang efektifnya komunikasi terutama oleh keluarga khususnya para orang tua bersama anak (Islamnesia, 2010).

Keluarga salah satu lembaga yang paling utama dan penting dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan untuk membentuk pribadi anak yang baik dan terdidik. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai tersebut, termasuk juga penanaman pemahaman tentang seks pada anak (Gustina, 2017). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang efektif sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting pada masa yang dilewatinya, meskipun saat ini keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan remaja. Namun, orang tua masih memegang peran penting terutama dalam menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral anak remaja, sehingga para remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi. Kurangnya perhatian orang tua berdampak pada pergaulan bebas seperti seks pranikah atau melakukan hubungan suami

istri di luar ikatan pernikahan (Rochaniningsih, 2014). Komunikasi dalam hal menjaga suatu hubungan keharmonisan baik itu antara orang tua dan juga anak maka diperlukan komunikasi yang sehat dan juga keterbukaan dalam proses penyampaian informasi (Kusuma, 2017). Memberikan informasi yang sebenarnya salah satu hal yang sangat penting bagi orang tua agar bisa mengetahui hal-hal yang sedang dan akan dilakukan oleh anaknya (Dewi, Candra, 2017).

Hubungan orang tua dan anak dapat direfleksikan melalui komunikasi yang baik secara terbuka untuk menghadirkan sebuah rasa yang saling mampu menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga akan membantu anak dalam menghadapi setiap permasalahan dan menumbuhkan rasa percaya diri (Prasetyo, 2000). Jalinan keterikatan antara anak dan orang tua menjadi sangat penting dari banyak hal dalam kehidupan (Ramsey & Gitimu, 2016). Jalinan yang terbangun dengan baik bisa memunculkan kesenangan dan sangat berpengaruh pada hubungan yang harmonis. Selanjutnya, agar semua yang disampaikan mudah dimengerti maka para komunikator perlu memberikan penjelasan untuk komunikasi secara tuntas dan baik agar mudah diikuti dengan maksud yang dibicarakan ataupun yang disampaikan (Cangara, 2004).

Oleh karena itu, upaya awal untuk meminimalisir terjadinya perilaku seks pranikah dapat diawali dengan peran orang tua melalui komunikasi lebih intens serta diikuti dengan aturan-aturan (*rules theory*) yang dapat diberlakukan dalam sistem keluarga untuk membatasi sikap di luar batas yang mungkin saja dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Konsep *rules theories* yang dikemukakan oleh Shimanoff menjelaskan bahwa perilaku seseorang merupakan refleksi dari penerapan aturan yang disepakati bersama (Shimanoff, 1980). Selanjutnya, setiap fenomena komunikasi diarahkan oleh seperangkat aturan yang sudah diberlakukan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, *rules theory* menekankan pada perilaku orang yang merupakan hasil atau refleksi dari penerapan aturan yang telah disepakati bersama. Aturan tersebut memberikan indikasi atas perilaku mana yang harus ditaati dan perilaku yang dilarang, aturan dalam konsep ini dikenal dengan istilah *rule-governing*. Terdapat empat komponen indikator dalam mendukung teori *rule-governing*, di antaranya adalah terkait dengan *rules* harus dipatuhi, *rules* bersifat menentukan, *rules* bersifat kontekstual, dan *rules* yang mengarahkan pada perilaku yang tepat, yaitu dengan merincikan atas sesuatu yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (Putri, 2015).

Dalam kajian komunikasi keluarga, penerapan *rules theories* dianggap penting karena dalam prosesnya suasana komunikasi yang berlangsung di dalam suatu keluarga merupakan cikal-bakal pembentukan kepribadian seorang anak. *Rules theories* lebih menentukan pada aturan-aturan yang harus dijalankan oleh individu dalam kehidupan keluarga maupun dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut karena dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki aturan dan norma-norma yang jika dikaji lebih mendalam merupakan aplikasi nyata dari *rules theories*. Ketika aturan-aturan tersebut terpenuhi hubungan akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, ketika aturan-aturan tersebut tidak terpenuhi, hubungan akan berkembang ke arah yang negative (Mulyana, 2008).

Contoh kajian terdahulu yang juga membahas tentang perilaku seks pranikah dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Umaroh et al., (2015) yang menemukan bahwa terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual pranikah pada remaja di Indonesia umumnya. Dilihat dari faktor internal di antaranya pengaruh pendidikan, pengetahuan, sikap tidak mempengaruhi namun yang mempengaruhi dari sikap gaya hidup para remaja, sedangkan faktor eksternal sumber informasi, peran dan tempat tinggal tidak berpengaruh, yang mempengaruhi adalah adanya kelengkapan informasi dalam perilaku seksual remaja selama ini. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang kajian seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Letak perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memfokuskan pada hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam perilaku seks pranikah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menganalisis dari komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam pengkajian seks pranikah di kalangan remaja dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ginting dan Rustika (2017). menemukan bahwa kontrol terhadap diri sendiri para remaja dan intensitas dalam mengakses informasi seks dari media yang dilakukan dengan teman-temannya berpengaruh besar terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Madya SMK N 1 Denpasar. Artinya, penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada kontrol diri dalam pemanfaatan media oleh para remaja. Meskipun penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang perilaku seks pranikah, namun yang membedakannya adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan

komunikasi antara ibu dan anak yang diikuti dengan aturan-aturan yang disepakati bersama, artinya tidak mengkaji kontrol diri remaja secara personal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri, Dasuki dan Wahyuni (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat berpengaruh dalam analisis komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua setelah adanya kontrol variabel dari teman sebaya, spiritual dan juga media massa. Permasalahan yang menarik dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana komunikasi yang diciptakan oleh orang tua khususnya ibu dalam memberikan pemahaman tentang bahaya seks pranikah dan edukasi lain yang berhubungan dengan seksual untuk antisipasi perilaku seks pranikah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, namun yang membedakannya adalah penelitian ini lebih merincikan pada penerapan *rules theory* dalam perspektif komunikasi khususnya pada lingkup komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan menguraikan bagaimana komunikasi ibu terhadap anaknya dalam memberikan pemahaman tentang bahaya seks pranikah dan edukasi lain yang berhubungan dengan seksual untuk mencegah perilaku seks pranikah pada anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam menggambarkan sebuah fenomena. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan sosial, yang menganalisis menggunakan kata-kata, pendapatan informan yang berdasarkan lapangan dilihat secara rinci dan sistematis dalam kajian ilmiah, sehingga dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dilihat lebih mendalam terkait subjek dan objek penelitian yang dilakukan sekarang dari apa yang terjadi dan tampak apa adanya di lapangan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan kunci yang telah dibuat sebagai panduan awal. Dalam pelaksanaannya, pertanyaan dapat saja berkembang dengan tujuan dapat menggali informasi dan permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka dari informan (Ibrahim, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus yang dapat diterapkan untuk menjelaskan secara komprehensif dari berbagai aspek yang berkaitan, termasuk di

dalamnya situasi kemasyarakatan dan realitas sosial yang ditelaah sedalam mungkin untuk menjawab tujuan penelitian (Yin, Robert, 2019). Teknik pengambilan informan untuk memberikan informasi menggunakan teknik secara *purposive sampling*, yaitu menentukan informan dengan beberapa hal yang dipertimbangkan dan memilih informan yang bisa memberikan jawaban terkait dengan hasil penelitian. Kriteria informan adalah ibu yang bekerja dan memiliki anak usia remaja serta remaja putri yang berusia 16-18 tahun, aktif bergaul dengan teman sebaya, serta terlibat dalam pergaulan bebas. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan orang informan yang terdiri dari empat ibu dan empat pelajar di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Wawancara dilakukan secara terpisah untuk setiap informan.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Umur	Keterangan
1	NW	43 Tahun	Ibu
2	SH	48 Tahun	Ibu
3	SL	38 Tahun	Ibu
4	ZR	42 Tahun	Ibu
5	NY	18 Tahun	Anak
6	PR	17 Tahun	Anak
7	AP	16 Tahun	Anak
8	KS	17 Tahun	Anak

Sumber: Olahan Peneliti

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi anak, memberikan pemahaman tentang nilai kehidupan, sesuatu yang harus ditaati, serta perilaku yang harus dihindari, termasuk batasan dalam perilaku seksual serta risiko yang diterima apabila hal tersebut dilakukan. Orang tua memiliki peran awal dalam mengedukasi dan memberikan pemahaman seks pada anak, oleh karena itu komunikasi yang efektif mampu mentransfer informasi secara baik dan mudah dipahami oleh seorang anak.

Lebih lanjut, NW (43 tahun) yang merupakan salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa pemahaman seks merupakan tanggung jawab setiap orang tua terutama ibu untuk meminimalisir terjadinya seks pranikah pada anak, berikut penuturan NW:

“Sebagai ibu kandung saya bertanggungjawab untuk menjaga anak dan memberikan pemahan seks, dengan sikap anak saya, walaupun pengawasan saya mungkin kurang ya karena saya tidak bisa menjaganya 24 jam karena saya jualan, dan dia pun sekolah, ya mungkin saja selepas dari sekolah dia jumpa laki-laki atau entah kemana jadi saya sulit untuk mengawasinya. Namun walaupun saya berkerja, tetapi setidaknya pernah juga saya pantau dia kemana saja ia pergi dan dengan siapa.” (NW, wawancara, 3 Oktober 2019)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ZR (42 Tahun) yang menganggap bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman seks kepada anak untuk menghindari hal-hal yang di luar keinginan para orang tua, berikut pernyataan ZR:

“Saya termasuk orang yang cukup tegas dalam mendidik anak, biasanya di rumah saya memberikan pemahaman-pemahaman terkait apapun isu yang sedang booming dan mengkhawatirkan. Termasuk pergaulan bebas, mengingat anak-anak jaman sekarang sudah tidak bisa dikontrol sepenuhnya lagi, mereka sudah menggunakan hp dan itu justru akan membuka peluang baru kepada mereka kepada hal-hal yang menyimpang, contohnya mulai berkenalan sama lawan jenis, saling mengirim pesan, sampai dengan bertemu secara diam-diam. Tapi selayaknya seorang ibu, saya selalu mewanti-wanti untuk tidak melakukan hal yang aneh-aneh yang dapat membuat keluarga malu. Untuk edukasi tentang seks, pernah saya berikan, tapi yaa.. rasanya tidak mungkin terlalu dalam mengingat hal tersebut saya rasa sedikit tabu dan akan membuat rasa yang tidak nyaman ketika menyampaikan.” (ZR, wawancara, 8 Maret 2020)

Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal bertujuan menyampaikan pendidikan seksual pada anak yang dimulai dari sejak dini termasuk bagi pelajar SMA di Kecamatan Banda Sakti, mengingat keadaan pelajar sekarang cenderung lebih berani melakukan hal-hal negatif. Keluarga salah satu orang yang paling dekat dengan anak yang perlu melakukan komunikasi yang interaktif, dan setiap keluarga pasti akan memberikan pengaruh baik itu positif maupun negatif untuk lingkungan keluarga. Suatu kajian ini informasi yang didapatkan dari orang tua sangat kuat untuk mempengaruhi akan keyakinan anaknya terkait permasalahan seksual yang sedang marak terjadi.

Para remaja yang terpengaruh dalam perilaku penyimpangan seksual pranikah yang diakibatkan oleh sebuah pergaulan yang tanpa batas terjadi dan juga dari asuhan orang tua yang kurang memedulikan, bahkan tidak ada informasi ataupun keterbukaan

yang dibicarakan oleh orang tua terkait seks pada remaja tersebut, yang mengakibatkan anak kurang perhatian dan pengawasan serta mendapatkan akses kebebasan yang besar. Menurut Novarita dan Yamin (2018), kurang terlaksanakannya komunikasi yang terarah dan baik, selanjutnya memunculkan hal-hal yang akan berdampak seperti kurang harmonisnya hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Pada umumnya orang tua masih sulit mengatakan tentang seksual pada anak dengan alasan kurang sopan dan masih tergolong tabu untuk dibicarakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh SH (48 tahun), ia menganggap bahwa memberikan pemahaman seks pada anak masih terlalu tabu:

“Pemahaman seks untuk anak belum saya acarakan karena saya pikir dan saya anggap masih terlalu tabu dikarenakan saya tidak mau anak saya tahu tentang perilaku seks, dengan perkembangan saat ini anak bermain sampai larut malam, saya khawatir akan hal itu takut terjadi hal buruk yang menimpa anak saya, untuk melindunginya memberikan contoh seperti kejadian berita cangkul menusuk ke paru-paru, agar dia tidak berani terlalu dekat dengan laki-laki, kalau kita lihat sekarang orang tua masih kurang efektif karena anak saya masih bisa mencuri-curi waktu untuk bertemu pasangannya dan bergaul dengan laki-laki.” (SH, wawancara, 3 Oktober 2019).

Lebih lanjut, SL (38 tahun) juga menguatkan bahwa edukasi seks pranikah dianggap masih belum terlalu pantas diberikan, mengingat usia anak masih tergolong muda, jika pun diberikan hanya sepintas saja, berikut pernyataannya:

“Saya seorang ibu yang terutama bertanggung jawab kepada anak karena kebiasaan seorang anak saya yang mengetahuinya, sejauh ini saya memberikan pemahaman tentang perilaku seks ala kadar pada anak karena belum terlalu pantas untuk dia mengetahui secara mendalam, bahkan dengan perkembangan sekarang ini gambar-gambar yang tidak pantas itu tidak bisa kita sembunyikan lagi, pastinya dia sudah melihat diluar sana dengan para temannya, walaupun seperti itu sebagai orang tua tetap harus mendidik secara baik, bahkan saya tetapkan waktu untuk pukul berapa ia pulang, jika saya mencari dia mungkin saya katakan tidak sempat, karena saya juga punya pekerjaan, tetapi saya beri hukuman juga hingga tidak akan terulang lagi.” (SL, wawancara, 7 Oktober 2019)

Rendahnya kesadaran para orang tua dalam mengedukasi anak terkait dengan seks dan norma-norma yang harus dipatuhi, diyakini dapat membuka kesempatan awal bagi anak untuk mencari tahu segala informasi dari sumber lain secara bebas dan tidak terfilter dengan baik, sehingga mengakibatkan munculnya penafsiran, persepsi dan sikap yang kurang tepat dalam memandang sesuatu, termasuk perilaku seks pranikah.

Selain karena kurang intensnya komunikasi antara orang tua dan anak, pengaruh lingkungan juga diyakini mempunyai andil yang besar dalam menciptakan sesuatu yang

negatif dan berdampak merugikan para remaja saat ini, seperti pengaruh teman sebaya, pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, serta banyaknya informasi mengenai seks yang mudah diakses melalui media internet.

Pada umumnya perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja sebagai bentuk pembuktian diri bahwa pelajar tersebut sama dengan teman-temannya, tidak dianggap ketinggalan zaman, sehingga eksistensi diri dapat diakui oleh teman sebaya dan dianggap bagian dari kelompoknya. Seperti yang disampaikan oleh NY (18 Tahun), berikut penuturannya:

“Untuk saat ini sangat banyak remaja yang melakukan perilaku seks contoh seperti teman saya dia berani untuk berpelukan dengan laki-laki, walaupun itu tidak diperbolehkan karena hal itu sangat negatif bahkan dilarang, tetapi entah mengapa hal tersebut sulit dihilangkannya, hal tersebut juga yang mendorong saya untuk melakukan hal yang sama, yaitu dengan cara bertemu bahkan memakai kode-kode untuk bisa melakukannya, entah mengapa saya ingin melakukannya bahkan timbul dengan sendirinya hal keinginan tersebut, banyaknya teman saya yang melakukan hal tersebut seperti pelukan, bahkan menarik saya untuk melakukannya juga, walaupun orang tua membatasi dalam bergaul tetapi dengan laki-laki saja kalau perempuan tidak dibatasi kecuali tidak diperbolehkan berteman yang sering keluar malam.” (NY, wawancara, 12 Oktober 2019)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh KS (17 tahun) yang menganggap bahwa terkadang kenakalan dan perilaku menyimpang seperti seks pranikah dilakukan hanya sebatas pembuktian diri kepada teman-temannya bahwa mereka mengikuti *trend* untuk diakui keberadaannya dan dianggap tidak kurang pergaulan. Berikut pernyataannya:

“Sebenarnya ada beberapa hal yang justru mendorong kita untuk melakukan hal demikian, salah satunya ya dari pergaulan sesama teman sebaya, karena biasanya kita akan dianggap gaul kalau sudah memiliki pacar, kalau tidak punya pacar dianggap tidak laku atau apalah yang lain. Nah, dari situ, awalnya saya hanya ingin mencoba berpacaran biar tidak dianggap tidak laku, tapi lama-lama saya jadi menikmati, bahkan terkadang melakukan hal-hal yang memang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh pasangan sebelum menikah. Memang tidak melakukan yang parah-parah, tapi mendekati ke arah situ. Saya melakukan itu, diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua, lagian orang tua saya juga sibuk bekerja jadi tidak punya banyak waktu untuk mengecek pergaulan setiap anak-anaknya.” (KS, wawancara, 11 Maret 2020)

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa minimnya edukasi dan pengetahuan yang didapat dari orang tua, pengaruh lingkungan termasuk dari teman sebaya pada akhirnya dapat mengarahkan remaja untuk melakukan praktik seks pranikah sebagai bentuk mewujudkan sebuah perasaan senang dan bahagia, meskipun hanya sesaat. Pengontrolan orang tua yang dianggap masih kurang dan terkesan tidak serius

menyebabkan remaja cenderung berperilaku di luar batas sehingga mudah terjerumus pada hal-hal negatif yang merugikan. Lebih lanjut, PR (17 tahun) menguatkan bahwa lingkungan sekitar juga merupakan salah satu pendorong dilakukannya seks pranikah.

“Lingkungan kita itu salah satu dorongan untuk saya melakukan hal tersebut dengan cara melihat keadaan dan situasi lingkungan seperti melihat teman ciuman, pegang tangan itu hal yang sudah biasa bagi mereka. Pemahamannya ya hanya berciuman dan berpegangan itu saja. Ya hanya sekedar berciuman ada juga sambil meraba-raba.” (PR, wawancara, 15 Oktober 2019)

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan AP (16 tahun), dengan pernyataan:

“Karena ingin seperti teman juga, kalau tidak seperti itu dibilang semacam anak kecil pacaran, kami juga pernah mengakses di internet bagaimana awal mula perilaku tersebut, dan via telepon dengan pasangan dengan membahas hal tersebut, yang dilakukan dengan secara diam-diam bahkan di luar rumah, seperti halnya necking dan petting pasti dilakukan oleh setiap orang pacaran jadi saya merasa biasa saja dalam menanggapinya, kalau untuk saat ini berpacaran hanya sekedar ciuman tetapi ada sambil berpegangan dan tidak keseringan juga, karena di mana ada kesempatan di situ ada jalan untuk melakukannya.” (AP, wawancara, 12 Oktober 2019)

Dari deskripsi di atas juga dapat dipahami bahwa faktor lingkungan dan teman sebaya menjadi faktor paling besar yang mendorong anak mencoba dan melakukan hal-hal baru dengan dalih mencari kesenangan dan sebagai bentuk mengikuti *trend* agar dibilang tidak ketinggalan atau kuno oleh teman yang lain. Perilaku tersebut tentu dilakukan tanpa memikirkan dampak apa yang mungkin akan diterima setelah perilaku itu dilakukan.

Selain faktor lingkungan dan teman sebaya, kehadiran internet sebagai media massa juga memberikan peluang kepada remaja untuk mengakses informasi terkait hal apa pun yang dibutuhkan, termasuk seputar seks, sehingga perilaku tersebut dicurigai terjadi karena maraknya informasi dan rangsangan seksual yang diterima secara mentah tanpa ada proses *filter* dalam memaknai sesuatu yang diterima. Hal ini juga didasari oleh rasa penasaran dan ingin mencoba hal baru sehingga menimbulkan hasrat ingin meniru atas apa yang dilihat dan ditonton melalui media massa. Keterbukaan informasi secara bebas dari media inilah yang juga mendorong para remaja untuk meniru hal-hal yang ditampilkan oleh media massa. Seperti yang dikemukakan oleh RP (17 tahun):

“Pemahaman seks itu saya dapatkan dengan cara mengakses internet melihat gambar dan di situlah saya ingin merasakannya. Walaupun kita tahu akan dampak negatifnya yang bisa memalukan orang tua dan diri sendiri, tapi terkadang rasa akan tertutupi dengan rasa ingin mencoba dan penasaran melakukan hal tersebut, meskipun kita tahu itu tidak boleh, tapi tidak apa-apa karena tidak selalu tapi jika ada kesempatan.

Sebenarnya tidak ada aturan yang bagaimana di rumah, kata ibu asal bisa jadi diri dan tidak buat malu orang tua saja.” (RP, wawancara, 15 Oktober 2019)

Dari penuturan di atas seakan menjelaskan bahwa mayoritas setiap individu masa remaja masih bingung dalam menentukan jati dirinya, dalam artian masih berada pada tahap pencarian jati diri, selalu berusaha mencari tahu tentang suatu hal yang harus dilakukan. Pada masa inilah diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma yang berlaku agar pada waktu menjalani fase tersebut tidak terjerumus dalam sebuah kesalahan yang dalam.

Perkembangan pada masa remaja seperti dianggap stereotip maupun mitos mengenai hal-hal yang menyimpang ataupun hal ketidakwajaran. Pendapat itu dapat diamati pada perkembangan yang terjadi ataupun teori-teori yang menganalisis suatu hal yang tidak selaras, adanya gangguan perilaku, gangguan emosi yang merupakan rasa tekanan, perubahan yang dialami oleh para remaja, bahkan perubahan juga diakibatkan oleh lingkungan.

Perubahan sosial yang terjadi adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukkan mereka dalam kategori remaja. *Rules Theories* mengatakan menjelaskan bahwa adanya suatu hubungan antara keluarga dan pertemanan yang terdapat daftar urutan untuk mengaturnya, sehingga jika aturan yang telah dibuat tersebut bisa dipenuhi maka hubungan berjalan dengan baik, namun jika sebaliknya tidak berjalan dengan baik aturan tersebut maka akan mengarah ke perkembangan yang negatif. Walaupun yang terjadi masih sangat banyak orang tua yang terlalu membebaskan anak-anaknya dalam bergaul, terlebih orang tua yang memiliki kesibukan akan pekerjaan masing-masing. Pemberlakuan aturan yang bersifat mengikat dianggap akan membuat jarak orang tua dan anak, seperti yang disampaikan oleh SL (38 Tahun):

“Untuk aturan, saya tidak begitu mengikat anak dengan aturan yang banyak dan kaku. Paling cuma tidak boleh pulang terlalu malam, tidak boleh keluar sama laki-laki biar tidak menjadi omongan tetangga, itu saja. Kalau yang lain sepertinya tidak ada, karena saya rasa dia sudah tahu mana yang boleh dilakukan mana yang tidak.” (SL, wawancara, 7 Oktober 2019).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dipahami bahwasanya setiap keluarga tentu memiliki aturan tersendiri dalam meng-cover perilaku anak, hanya saja apakah aturan tersebut bersifat mengikat atau bahkan secara tidak langsung memberikan ruang untuk negosiasi. Dengan pendekatan teori ini selakanya orang tua dapat memetakan segenap

aturan yang harus dijalankan dan yang tidak boleh dikerjakan oleh seorang anak secara jelas sehingga tidak ada multitafsir terhadap aturan yang diberlakukan. Memberikan pilihan dalam berperilaku kepada remaja dikhawatirkan akan semakin membuka peluang melakukan hal menyimpang seperti praktik seks pranikah, dikarenakan remaja pada dasarnya masih dihindangi berbagai rasa penasaran dan ingin selalu mencoba hal yang baru. AP (16 Tahun) mengungkapkan bahwasanya:

“Aturan di rumah itu tidak yang mengikat, asal tidak buat malu orang tua saja, lagian orang tua percaya karena saya bukan anak-anak lagi, mereka yakin saya tidak akan melakukan hal-hal yang dapat mempermalukan keluarga. Tapi ya namanya anak muda, nakal sedikit kan tidak apa-apa, asal tidak kelewatan saja. Lagian saya melakukan hal demikian juga hati-hati, tanpa sepengetahuan orang tua.” (AP, wawancara, 12 Oktober 2019)

Aturan yang bersifat tidak mengikat diyakini menjadi cikal bakal seorang remaja berani dalam melakukan hal-hal yang dianggap sebagai bentuk eksistensi diri dan mencari hal-hal baru yang sedang banyak digeluti oleh para remaja umumnya. Perilaku yang bersifat menyimpang dan mengarah ke arah negatif cenderung dipandang sebagai hal yang wajar sebagai bentuk mencari jati diri. Hal ini yang kemudian membawa para remaja untuk lebih berani melakukan hal-hal baru yang dapat merugikan.

Rules theory dengan konsep *rule-governing* dalam bidang ilmu komunikasi pertama kali dicetus oleh Susan B. Shimanoff. Aturan atau *rules* didefinisikan sebagai ketentuan yang harus ditaati dan mengarahkan perilaku atas sesuatu yang diwajibkan, dipatuhi, atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Terdapat empat komponen dalam mendukung teori *rule-governing*. Pertama, *rules* harus dipatuhi, artinya suatu aturan dapat dipatuhi atau dilanggar. Pada dasarnya *rules theory* menekankan bahwa tingkah laku seseorang merupakan hasil atau refleksi dari penerapan aturan yang disepakati bersama, yakni antara orang tua dan anak. Aturan menjadi refleksi yang dihasilkan untuk membatasi tingkah laku anak yang berpotensi menyimpang seperti seks pranikah. Merujuk pada hasil penelitian, aplikasi penerapan *rules theory* dianggap masih belum sepenuhnya dijalankan dalam sebuah sistem keluarga antara orang tua dan anak. Artinya tidak semua sistem didikan diikuti dengan aturan yang harusnya diterapkan. Jika pun ada, aturan bersifat tidak mengikat dan berpeluang untuk dilanggar. Anggapan dari sebagian orang tua bahwa anak remaja selayaknya sudah mampu membedakan mana yang baik dan buruk menjadi alasan untuk membebaskan anak mencari tahu suatu hal dengan sendirinya, tanpa ada pengontrolan lebih lanjut dari orang tua.

Besarnya peluang akan memudahkan para remaja untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan. Adanya aturan yang dibuat secara sepihak yang kemudian tidak dijadikan sebagai aturan yang harus ditaati oleh anak karena sebagian dari mereka menganggap aturan tersebut sebagai bentuk diskriminasi terhadap tingkah laku mereka. Kurangnya pemahaman dan tidak terbukanya informasi antar orang tua dan anak juga diyakini menjadi penyebab adanya aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua tidak dijalankan sepenuhnya. Belum lagi dalam memberikan pemahaman atau edukasi tentang seks pranikah, di mana sebagian besar orang tua masih menganggap remaja selayaknya anak kecil dan belum waktunya untuk mengetahui hal mengenai seks, sementara sebaliknya kaum remaja menganggap diri mereka sudah dewasa, sehingga mampu mengatur diri sendiri termasuk dalam bergaul serta pencarian informasi tentang apa pun termasuk mengenai seks. *Rule-governing* dapat berperan sebagai suatu koridor untuk membatasi perilaku yang dianggap melenceng dan merugikan para remaja. Artinya, dengan adanya aturan setidaknya dapat membatasi perilaku seks pranikah, meskipun dalam pengaplikasiannya masih memungkinkan untuk terjadinya perilaku yang melanggar aturan tersebut, hanya saja eskalasi peningkatan tidak begitu besar.

Kedua, *rules* bersifat menentukan, aturan memiliki batasan terhadap sesuatu yang hal-hal yang wajib dilakukan, sesuatu yang harus dipatuhi, atau yang tidak boleh dilakukan. Biasanya tidak berjalannya aturan dalam konsep ini dapat menimbulkan efek negatif seperti kritikan maupun celaan. Berdasarkan hasil penelitian hanya sebagian kecil saja orang tua yang telah menerapkan aturan dalam keluarga untuk membatasi sikap setiap anggota keluarga, terutama anak. Adapun aturan yang dibuat juga terkesan tidak tegas, artinya aturan tersebut masih memungkinkan untuk dilanggar karena tidak ada pengontrolan lebih lanjut terhadap aturan yang sudah dibuat. Penyampaian informasi dan pemberlakuan aturan menuntut adanya interaksi antar sumber dalam sebuah sistem, yaitu orang tua, pesan, dan penerima (anak) yang sesuai dengan aturan-aturan komunikasi yang disepakati bersama. Oleh karena itu, selayaknya orang tua dapat mengkomunikasikan suatu hal yang dianggap perlu untuk membatasi perilaku menyimpang anak, melakukan negosiasi lantas menerapkan aturan berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini dianggap akan mampu meminimalisir perilaku remaja dalam melakukan penyimpangan dalam bersikap. Artinya, remaja secara tidak langsung

menyertakan aturan tersebut sebagai pijakan dalam melakukan hal apapun sehingga tujuan dari aturan tersebut dapat dicapai bersama antara orang tua dan anak.

Ketiga, *rules* bersifat kontekstual, Schimanoff menyatakan bahwa setiap aturan memiliki kontekstualitas yang berbeda, artinya aturan bersifat *idiosyncratic* di mana setiap situasi memiliki seperangkat aturan sendiri. Pemberlakuan aturan oleh orang tua dalam penelitian ini lebih bersifat umum. Aturan keluarga dibuat untuk dipergunakan pada setiap kondisi, misalnya hanya sebatas tidak boleh membuat orang tua malu atas perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga lain, artinya tidak ada aturan khusus yang mengatur tentang hal-hal yang harus ditaati sebagai upaya pencegahan seks pranikah pada anak. Sehingga terkesan adanya kelonggaran dalam penerapan aturan yang membuat anak tidak menganggap bahwa aturan itu khusus untuknya. Padahal, penerapan *rules theory* dengan konsep *rule-governing* dengan maksimal diyakini dapat membantu para orang tua dalam membatasi sikap para anak usia remaja. Aturan yang jelas dan dikomunikasikan dengan baik selanjutnya dapat mengkoridor perilaku anak ketika akan melakukan suatu hal menjadi upaya awal dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja, khususnya di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

Keempat, *rules* mengarahkan pada perilaku yang tepat, yaitu dengan merincikan atas sesuatu yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, namun tidak membatasi anak dalam berpikir, merasa, maupun memahami suatu hal. Aturan ini lebih menekankan pada sebab-akibat, artinya akan ada konsekuensi apabila aturan itu dilanggar. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa orang tua telah menerapkan *rule* ini, hanya saja dianggap masih belum maksimal. Komunikasi yang dilakukan juga masih dianggap kurang intens, di mana sebagian orang tua menggunakan pendekatan yang terbilang terlalu frontal dan terkesan menakut-nakuti. Hal tersebut berdampak pada pemahaman anak bahwa apa yang disampaikan adalah suatu hal yang terkesan berlebihan dan tidak mendasar. Sehingga efek yang ditimbulkan anak akan mencari lingkungan lain yang dianggap mampu mendukung perilaku yang sudah dianggap benar, baik dari teman-teman maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan eksternal mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi serta memancing mereka untuk melakukan perilaku menyimpang termasuk seks pranikah. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa siswa dalam wawancara, bahwa hal yang menjadi pemicu ia melakukan perilaku seks pranikah adalah karena dorongan dan pengaruh teman-teman sekitar, yang

bermula dari rasa penasaran sampai pada tahap ingin menunjukkan eksistensi diri agar dianggap tidak ketinggalan jaman oleh teman sebayanya. Mengenai konsekuensi yang diterima saat melakukan hal tersebut, seakan tidak lagi menjadi hal yang perlu dipikirkan.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua terkait dengan edukasi atau pemahaman seks pranikah pada remaja dapat semakin memperkuat munculnya perilaku penyimpangan pada remaja termasuk praktik seks pranikah di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Hal itu dikarenakan, banyaknya remaja yang belum atau bahkan tidak dibekali dengan pemahaman seks dan pendidikan moral dari orang tua kemudian mencarinya dari berbagai sumber lain, baik dari internet, teman-teman, dan lingkungan sekitar. Hal itu mengakibatkan para remaja memaknai informasi seks dengan sendirinya sehingga memunculkan adanya rasa ingin tahu yang lebih besar, mencoba hal-hal yang dianggap akan menghadirkan *value* yang baik dari teman-temannya sebagai remaja yang *up-to-date* dan melek terhadap *trend* remaja masa kini, termasuk di dalamnya melakukan perilaku melanggar yang dianggap berani seperti praktik seks pranikah.

Kesibukan dari para orang tua juga menjadi salah satu alasan tidak tersampainya pemahaman seks secara spesifik pada anak. Sebagian besar orang tua cenderung memberikan pilihan kepada para remaja dalam bersikap dengan peringatan harus tetap melakukan hal-hal positif dan sejauh hal itu dianggap tidak merugikan. Para anak seolah dianggap sudah cukup mampu dalam menentukan sikap setiap kali akan melakukan suatu hal. Padahal, lumrahnya seorang remaja adalah mereka yang masih labil, mudah terpengaruh kepada hal-hal yang belum tentu baik, mudah meniru dari mereka yang dianggap sebagai kelompok referensi seperti teman-teman sebaya, dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang dilihat dari hasil pengamatan sekilas.

Penerapan *rules theory* sebagai upaya mengkoridor perilaku seks pranikah pada anak masih belum dilakukan dengan maksimal. Banyaknya anggapan terhadap anak di usia remaja yang sudah mampu membedakan baik buruk suatu perilaku menjadikan para orang tua berpikir bahwa memberlakukan aturan-aturan yang sifatnya mengikat justru akan membuat jarak antara orang tua dan anak. Padahal, justru hal ini yang kemudian menjadi bumerang bagi para orang tua, di mana anak akan semakin diberikan peluang

dalam menentukan sikap dengan sendirinya tanpa ada konsekuensi yang jelas yang akan diterima apabila ada aturan yang dilanggar.

Bagian yang juga merupakan aspek penting perlu perhatian dalam kehidupan remaja yaitu membentuk identitas diri sendiri, akan mengenal pribadinya. Sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan peranan orang tua karena orang tua menjadi teladan dan juga contoh untuk anak remajanya. Apa pun yang terjadi orang tua merupakan contoh yang sangat mudah untuk diikuti dan ditiru oleh anaknya, maksudnya apa yang orang tua ajarkan salah satu identitas reja untuk mengarahkan kepada masa depan serta akan mudah membantu para remaja pada fase terpenting dan dapat dilewati dengan lancar. Kedekatan yang terjalin dengan baik akan menumbuhkan kepercayaan dan *secure attachment* sehingga remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi dan mempertimbangkan hal-hal yang akan berdampak negatif dirinya dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewi, D. C. (2017). *Hubungan Antara Monitoring Parental dan Keterbukaan Anak pada Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja*. Muhammadiyah Surakarta.
- Ginting, D. D., & Rustika, M. I. (2017). Peran kontrol diri dan intensitas mengakses pornomedia terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di SMK N 1 Denpasar. *Psikologi Udayana*, 349 (edisi khusus), 24–34.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Hurlock, B. E. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Islamnisia. (2010). *Psikologi Remaja dan Karakteristik*. Jakarta: PT, Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja Dan Orang Tua Di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3642>
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Novarita, S. E., & Yamin, M. N. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prasetyo, M. (2000). *Kesehatan Mental Anak dalam Keluarga*. UNES.
- Prastawa, D., & Lailatushifah. (2009). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Putri. (2015). *Teori Komunikasi: Realitas Sosial, Budaya, dan Komunikasi*. Mercu Buana Yogyakarta.

- Putri, N. T., Dasuki, D., & Wahyuni, B. (2016). Relationship Interpersonal Communication of Parent With Premarital Sexual Behavior of Adolescent in Padang. *Kesehatan Reproduksi*, 3, 119–129.
- Rahmawati, C. D., & Devy, S. R. (2018). Dukungan Sosial Yang Mendorong Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Sma X Di Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i2.2016.129-139>
- Ramsey, M., & Gitimu, P. (2016). Influence of Age and Parental Marital Status on Parent-Child Relationships. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 23–32.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Serambinews.com. (2013). 70 % Pelajar Lhokseumawe Terlibat Pergaulan Bebas. Retrieved from <https://aceh.tribunnews.com/2013/02/15/70-pelajar-lhokseumawe-terlibat-pergaulan-bebas>
- Shimanoff, B. S. (1980). *Communication Rules: Theory and Research*. SAGE Publications.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.165>
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.